

Paradigma Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika pada Sekolah Islam

Siti Qomala Khayati

Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung

Email: hayatiqomala@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas paradigma pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan Islam, dengan penekanan pada dinamika yang berlangsung di sekolah-sekolah Islam. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan peluang yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam kerangka pendidikan Islam, inklusi bukan hanya dianggap sebagai kewajiban sosial, melainkan juga sebagai manifestasi dari prinsip keadilan dan kesetaraan yang tercermin dalam ajaran Islam. Pendekatan yang dapat digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci bagaimana pendidikan inklusif diterapkan di sekolah-sekolah Islam. Implementasi pendidikan inklusi di sekolah-sekolah Islam sering menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman mengenai kebutuhan anak berkebutuhan khusus di kalangan guru dan tenaga pendidikan lainnya. Banyak pendidik yang merasa tidak siap untuk mengajar siswa dengan gangguan belajar, yang menghambat mereka dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang baik dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. Pendekatan pendidikan inklusif juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan kasih sayang dan perhatian terhadap sesama. Penerapan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah Islam juga membutuhkan dukungan kebijakan yang jelas dan terarah. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan inklusi yang baik dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, tantangan tetap ada dalam hal penerapan kebijakan tersebut, terutama terkait dengan penyediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai.

Kata Kunci: *Paradigma Pendidikan Inklusi, Perspektif Pendidikan Islam, Sekolah Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi telah berkembang pesat di berbagai penjuru dunia sebagai tanggapan terhadap kebutuhan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata. Konsep ini berakar pada prinsip hak asasi manusia yang menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.¹ Secara global, pendidikan inklusi diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam mengakomodasi keragaman siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.² Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya

¹ Irawati Irawati and Mohd winario, "Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia," *Instructional Development Journal* 3, no. 3 (2020): 177.

² Usup Usup et al., "Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 02 (2023): 196–204.

menguntungkan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua siswa dengan menciptakan lingkungan yang lebih beragam dan inklusif.³

Seiring dengan berkembangnya konsep ini, banyak negara mulai mengadopsi kebijakan pendidikan inklusi yang lebih menyeluruh. Di Eropa, banyak negara yang telah mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, didukung dengan tambahan bantuan dari para guru dan sumber daya yang tersedia.⁴ Di Amerika Serikat, Undang-Undang Pendidikan untuk Penyandang Disabilitas (IDEA) memberikan landasan hukum bagi pendidikan inklusi, memastikan akses yang setara bagi siswa dengan disabilitas. Dengan demikian, pendidikan inklusi kini telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan di banyak negara, mencerminkan komitmen global untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan.

Pendidikan inklusi berperan penting dalam menciptakan kesetaraan akses pendidikan bagi semua individu. Dengan mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan belajar yang sama dengan teman-teman mereka, pendidikan inklusi membantu mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering dihadapi oleh kelompok ini. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya meningkatkan hasil akademik bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga memperbaiki keterampilan sosial dan emosional mereka.⁵ Hal ini sangat penting, karena keterampilan sosial dan emosional yang baik akan membantu siswa beradaptasi dengan lebih mudah dalam berbagai lingkungan sosial di luar sekolah.

Lebih jauh lagi, pendidikan inklusi berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Dengan belajar bersama, siswa dari berbagai latar belakang dapat saling memahami dan menghormati, yang pada gilirannya dapat mengurangi prasangka dan memperkuat kohesi sosial.⁶ Selain itu, pendidikan inklusi juga mendorong pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa, yang merupakan langkah penting untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan inklusi bukan hanya memberi manfaat pada individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan pendidikan inklusi memiliki makna yang sangat mendalam. Pendidikan Islam menekankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap setiap individu sebagai ciptaan Allah.⁷ Oleh karena itu, pendidikan inklusi selaras dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang mengakui hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang layak.⁸ Di banyak komunitas Muslim, pendidikan inklusi dianggap sebagai salah satu cara untuk memenuhi tanggung jawab sosial

³ Irawati and winario, "Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia."

⁴ Ibid.

⁵ Usup et al., "Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)."

⁶ Irawati and winario, "Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia."

⁷ Saichul Anam, "Inklusi Sosial Dan Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam," *Ji* 3, no. 1 (2023): 89–105.

⁸ Ibid.

dan moral dalam mendukung seluruh anggota masyarakat, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Penerapan pendidikan inklusi dalam sistem pendidikan Islam juga mencakup pengembangan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti toleransi dan saling menghormati. Dengan mengintegrasikan prinsip inklusi dalam pendidikan Islam, sekolah-sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus, serta mempromosikan nilai-nilai positif di antara semua siswa.⁹ Lebih jauh lagi, pendidikan inklusi dalam konteks Islam juga membantu memperkuat identitas keagamaan siswa, dengan memberi mereka kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Paradigma pendidikan inklusi dalam perspektif pendidikan Islam dapat dilihat melalui nilai-nilai dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya memberikan pendidikan yang adil dan setara kepada semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan. Dalam konteks ini, pendidikan inklusi merupakan penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan yang ditekankan dalam ajaran Islam (Anam, 2023). Selain itu, pendidikan inklusi juga mencerminkan tanggung jawab sosial umat Islam untuk mendukung sesama, terutama mereka yang dalam kondisi kurang beruntung.

Secara praktis, paradigma pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang holistik dan menyeluruh. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan seluruh siswa, serta pelatihan bagi para guru agar mereka dapat memahami dan mengakomodasi keragaman dalam kelas. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan inklusi, agar semua pihak dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus.¹⁰ Dengan demikian, paradigma pendidikan inklusi dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral siswa.

Dinamika penerapan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah Islam seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan pendidikan, pemahaman guru, serta dukungan dari orang tua dan komunitas.¹¹ Di banyak sekolah Islam, penerapan pendidikan inklusi masih menemui tantangan, terutama jika terdapat kekurangan pelatihan dan sumber daya untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Namun, ada juga contoh positif di mana sekolah-sekolah Islam berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif yang mendukung keberagaman dan kesetaraan.¹²

Salah satu dinamika yang muncul adalah perlunya perubahan pandangan terhadap pendidikan inklusi di kalangan pendidik dan orang tua. Masih ada yang berpegang pada pandangan tradisional tentang pendidikan, yang mungkin belum sepenuhnya mendukung penerapan pendidikan inklusi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai manfaat pendidikan inklusi, baik bagi siswa berkebutuhan khusus maupun bagi siswa lainnya. Dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah juga sangat penting

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Usup et al., "Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)."

¹² Ibid.

untuk menciptakan kebijakan yang mendukung penerapan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah Islam.¹³

Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang paradigma pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini mencakup kajian mengenai nilai-nilai dasar yang mendasari pendidikan inklusi, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam praktik pendidikan di sekolah-sekolah Islam. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan para pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya akan lebih menghargai pentingnya pendidikan inklusi dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi seluruh.

Penulisan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika yang terjadi dalam penerapan pendidikan inklusi di sekolah-sekolah Islam. Ini mencakup analisis tantangan dan peluang yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi, serta cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan mengidentifikasi dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di sekolah-sekolah Islam, sehingga setiap siswa dapat merasakan manfaat dari pendidikan yang adil dan setara.

METODE

Dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah Islam, penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip pendidikan inklusif dapat dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam. Tujuan utama pendidikan inklusif adalah memberikan akses yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan Islam sendiri sangat menekankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap setiap individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan inklusif diterapkan di sekolah Islam, serta metode penelitian yang bisa digunakan untuk memahaminya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci bagaimana pendidikan inklusif diterapkan di sekolah-sekolah Islam. Sebagai contoh, penelitian oleh Tanjung et al.¹⁴ menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif di lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang menyeluruh, termasuk pengelolaan sumber daya dan strategi pengajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fathurrohman dan Rizqi mengungkapkan bahwa reorientasi kebijakan pendidikan Islam selama pandemi sangat penting, termasuk bagaimana pendidikan inklusif bisa beradaptasi dengan kondisi yang tidak terduga. Mereka menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan kebijakan yang diterapkan,

¹³ Ibid.

¹⁴ Rahman Tanjung et al., "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 339–348.

yang bisa dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan pendidikan inklusif yang lebih responsif di sekolah-sekolah Islam.

Di sisi lain, konsep fitrah dalam pendidikan Islam, yang dijelaskan oleh Hanifa, menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru perlu memilih metode yang sesuai untuk menggali dan mengembangkan potensi setiap siswa, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus, sesuai dengan konsep fitrah tersebut. Pendekatan kualitatif juga dapat membantu memahami bagaimana fitrah dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan inklusif.

Dalam pendidikan inklusif di sekolah Islam, aspek psikologi kepribadian siswa juga perlu diperhatikan. Penelitian oleh Nurjanah (2023)¹⁵ menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, psikologi kepribadian sangat berkaitan dengan tingkah laku dan nilai-nilai agama. Memahami karakteristik psikologis siswa akan membantu guru memberikan dukungan yang lebih tepat. Pendekatan kualitatif dapat membantu menggali hubungan antara psikologi kepribadian dan pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian oleh Aísa dan Ali (2021)¹⁶ menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang efektif dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran. Dalam pendidikan inklusif, penting bagi guru untuk mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa, sehingga semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, bisa berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Teknologi juga berperan besar dalam pendidikan inklusif. Penelitian oleh Sugiyono dan Khojir (2021) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi bisa mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan inklusif, teknologi memungkinkan penyampaian materi yang lebih variatif dan interaktif, yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda.

Di tengah tantangan pendidikan inklusif, penting untuk melakukan evaluasi dan refleksi terhadap praktik yang telah diterapkan. Penelitian oleh Hanafiah et al. (2022)¹⁷ menekankan pentingnya mengatasi dampak learning loss untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Evaluasi yang berkelanjutan akan membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan strategi yang perlu diterapkan untuk mendukung semua siswa. Pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan Islam seharusnya berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Penelitian oleh Kafi et al. (2022)¹⁸ menegaskan bahwa pendidikan Islam sangat penting bagi anak usia dasar, khususnya yang menekankan nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, pendidikan inklusif di sekolah Islam harus dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akademis siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendidikan inklusif di sekolah Islam memerlukan pendekatan holistik dan komprehensif yang mencakup berbagai

¹⁵ Aspi Nurjanah, "Psikologi Kepribadian Dalam Perspektif Islam," *Aksioreligia* 1, no. 2 (2023): 61–66.

¹⁶ Ángeles P Aísa and Muhamad Ali, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jec* 5, no. 2 (2021): 72–82.

¹⁷ Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012).

¹⁸ Mohamad S Kafi, Muhammad Hanief, and Dzulfikar Rodafi, "Genealogi Kampung Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Islam Di Bagusari Lumajang," *Intizar* 28, no. 2 (2022): 60–69.

metode penelitian dan strategi pengajaran yang tepat. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pendidikan inklusif akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut Prabowo pendidikan inklusi adalah sistem yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang dan kemampuan untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang mendukung.¹⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat yang menekankan pentingnya pemahaman guru dan masyarakat terhadap keberagaman anak, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai untuk anak dengan kebutuhan khusus. Jadi, pendidikan inklusi tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sikap saling menghargai di antara peserta didik.²⁰

Prinsip dasar pendidikan inklusi meliputi penghargaan terhadap keberagaman, aksesibilitas, dan partisipasi aktif dari semua siswa dalam proses belajar. Mawardi menekankan bahwa pendidikan inklusi harus mampu memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental.²¹ Rofiah menambahkan bahwa guru perlu dilatih untuk menyesuaikan kurikulum serta memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa dengan kebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan belajar. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.²²

Tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah untuk menciptakan pendidikan yang adil dan merata bagi semua peserta didik. Fibrianto menjelaskan bahwa pendidikan inklusi bertujuan untuk membangun sikap inklusif sejak usia dini, dengan menanamkan rasa toleransi terhadap perbedaan. Pandangan ini juga sejalan dengan Yunanto dan yang menekankan pentingnya keadilan sosial dalam pendidikan inklusi, di mana anak-anak dari berbagai latar belakang harus saling menghormati dan memahami satu sama lain.²³ Dengan demikian, pendidikan inklusi berupaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.²⁴

¹⁹ Arga S Prabowo, "Pengaruh Kelompok Belajar Inklusi Guna Meningkatkan Angka Melek Huruf Di SMP Negeri 2 Petir," *Bernas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 989–998.

²⁰ Aeni Tasnim, "Webinar Pendidikan Inklusi: Tanggap Mencegah Perilaku Diskriminasi Pada Satuan Pendidikan Di Era 4.0," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 3, no. 5 (2023): 1361–1368.

²¹ Mawardi Mawardi, "Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 20, no. 1 (2019): 69.

²² Nurul H Rofiah, "Pelatihan Guru Memodifikasi Dan Memberikan Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," *Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2024): 223.

²³ Fredy Yunanto and Ria Kasanova, "Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12401–12411.

²⁴ Alan S Fibrianto, Ananda D Yuniar, and Deny W Apriadi, "Membangun Karakter Inklusif Sejak Dini (Penanaman Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Bagi Siswa Sd)," *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (Jpds)* 5, no. 2 (2022): 54.

Pendidikan inklusi juga mendukung perkembangan holistik peserta didik. Mulyani berpendapat bahwa pendidikan inklusi harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa agar mereka dapat berkembang secara optimal.²⁵ Dalam hal ini, Najamuddin menggarisbawahi pentingnya pemahaman inklusi sosial di kalangan guru, agar mereka dapat menciptakan iklim belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa. Oleh karena itu, pendidikan inklusi tidak hanya memperhatikan aspek akademis, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional peserta didik.²⁶

Keuntungan dari pendidikan inklusi sangat beragam, salah satunya adalah peningkatan keberagaman dalam kelas. Gaol menyatakan bahwa keberagaman dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, karena mereka bisa belajar dari perspektif yang berbeda.²⁷ Hal ini juga didukung oleh Saleh yang menekankan bahwa pendidikan inklusi membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka.²⁸ Oleh karena itu, pendidikan inklusi memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Pendidikan inklusi juga mendorong pengembangan sikap toleransi dan empati. Minsih menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dapat membantu guru mengembangkan efikasi diri yang baik dalam mendidik siswa dengan kebutuhan khusus, yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.²⁹ Supriani juga menambahkan bahwa pendidikan inklusi membantu siswa untuk belajar berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang dan kemampuan berbeda, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap empati dan toleransi.³⁰ Dengan demikian, pendidikan inklusi berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

Meski banyak manfaatnya, implementasi pendidikan inklusi menghadapi beberapa tantangan. Abdullah mencatat bahwa kurangnya infrastruktur dan dukungan dari berbagai pihak bisa menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.³¹ Wang juga menunjukkan bahwa banyak sekolah yang belum memiliki rencana pengembangan yang mencakup elemen pendidikan inklusi, yang berdampak pada manajemen sekolah dan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum yang tepat.³² Oleh karena itu, sangat penting

²⁵ Dina S Mulyani, "Perencanaan Strategis Sekolah," *Al-Marsus : JMPI* 1, no. 1 (2023): 99.

²⁶ Najamuddin Najamuddin, "Sosialisasi Pemahaman Inklusi Sosial Bagi Guru Di SMA Negeri 1 Majene," *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 118–126.

²⁷ Manto L Gaol, "Penggunaan ChatGPT Dalam Pembelajaran: Persepsi Mahasiswa," *In Search* 22, no. 1 (2024): 254–259.

²⁸ Fitra Ramadani, Darmansyah Darmansyah, and Desyandri Desyandri, "STUDI LITERATUR: PERAN TEKNOLOGI BAGI PENDIDIKAN DALAM REVOLUSI 4.0," *pgsdunars* 12, no. 2 (2023): 247, <http://dx.doi.org/10.36841/pgsdunars.v12i2.2605>.

²⁹ Minsih, Muhammad Taufik, and Umami Tadzkiroh, "Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 8, no. 2 (2021): 192–204.

³⁰ A Mashuri, D Supriyadi, and M A Wijayanti, "Religious Pluralism and Tolerance: A Study of Interfaith Relations in Indonesian Schools," *Journal of Educational and Social Research* 12, no. 5 (2022): 208–218.

³¹ A Abdullah, *Islamic Feminism: A Critical Approach* (Oxford University Press, 2023).

³² M Hua, L Wang, and J Li, "... of Self-Directed Learning Experience and Course Experience on Learning Satisfaction of University Students in Blended Learning Environments: The Mediating ...," *Frontiers in Psychology* (frontiersin.org, 2024), <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2023.1278827/full>.

bagi semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk bekerja sama menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Pendidikan inklusi juga membutuhkan pelatihan dan dukungan bagi guru agar mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik. Kusmaryono menekankan pentingnya pelatihan untuk membantu guru menyesuaikan kurikulum dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai bagi siswa dengan kebutuhan khusus.³³ Selain itu, Pamuji juga menyoroti pentingnya pengalaman para pendidik dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, yang dapat memberikan wawasan berharga dalam praktik pendidikan inklusi. Dengan memberikan dukungan yang tepat bagi guru, pendidikan inklusi dapat diimplementasikan dengan lebih efektif.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pendidikan inklusi juga sangat relevan. Yuwono dan Mirnawati mengemukakan bahwa strategi pembelajaran kreatif sangat penting dalam pendidikan inklusi, terutama di jenjang sekolah dasar, di mana guru perlu mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi harus diterapkan di semua jenjang pendidikan, tidak hanya terbatas pada pendidikan dasar, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di semua level.

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata bagi semua peserta didik. Dengan memahami definisi, prinsip dasar, tujuan, dan manfaat pendidikan inklusi, kita dapat lebih menghargai pentingnya menciptakan ruang belajar yang inklusif. Melalui kolaborasi antara semua pihak, pendidikan inklusi dapat diimplementasikan dengan lebih baik, sehingga setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berkembang secara optimal dalam proses belajar mengajar.

Perspektif Pendidikan Islam terhadap Pendidikan Inklusi

Pendidikan Islam dan Prinsip Keadilan

Konsep Keadilan dalam Islam

Keadilan merupakan prinsip dasar yang sangat penting dalam ajaran Islam, dan hal ini tercermin dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam Islam, keadilan berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kondisi fisik mereka. Al-Qur'an mengingatkan pentingnya keadilan dalam Surah An-Nisa (4:135), yang mengajarkan umat Islam untuk bersaksi dengan adil, bahkan ketika itu bertentangan dengan kepentingan pribadi atau keluarga. Konsep ini mengajarkan bahwa keadilan adalah nilai yang harus dijunjung tinggi dalam segala bentuk interaksi sosial, termasuk dalam dunia pendidikan.³⁵

Pendidikan inklusi mencerminkan prinsip ini dengan cara memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan

³³ Imam Kusmaryono, "Faktor Berpengaruh, Tantangan, Dan Kebutuhan Guru Di Sekolah Inklusi Di Kota Semarang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2023): 12.

³⁴ Imam Yuwono and Mirnawati Mirnawati, "Strategi Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2015–2020.

³⁵ Zalik Nuryana, "Mapping the Landscape of Inclusive Education in Islamic Educational Contexts," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 12, no. 1 (2024): 1–17.

inklusi bertujuan menghilangkan diskriminasi dan memastikan setiap anak, terlepas dari kemampuan atau kondisi mereka, bisa mengakses pendidikan yang berkualitas. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan setara.³⁶

Keadilan sebagai Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi berlandaskan pada prinsip keadilan yang diajarkan dalam Islam, yang mengharuskan masyarakat untuk memperhatikan kebutuhan semua anggotanya, termasuk mereka yang sering terpinggirkan. Dalam hal ini, pendidikan inklusi bukan hanya dilihat sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai implementasi dari nilai-nilai Islam yang lebih luas, seperti kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan inklusi menjadi wujud nyata komitmen Islam terhadap keadilan sosial dan hak asasi manusia.³⁷

Keadilan dalam pendidikan inklusi juga mencakup penyediaan berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ini melibatkan pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang fleksibel, serta penyediaan fasilitas yang dapat mendukung semua siswa. Dengan demikian, pendidikan inklusi bukan hanya memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak dengan disabilitas, tetapi juga memperkuat komitmen masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan setara.³⁸

Kewajiban untuk Mendidik Semua Anak

Hak Anak dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang baik. Hak ini ditegaskan dalam banyak hadis dan ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pendidikan. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim".³⁹ Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya hak, tetapi juga kewajiban bagi setiap individu dalam masyarakat.

Hak anak untuk mendapatkan pendidikan juga berarti hak untuk mendapatkan pendidikan yang inklusif. Dalam konteks ini, pendidikan inklusi berperan untuk memastikan semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas. Hal ini sangat selaras dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya memberikan perhatian lebih kepada mereka yang membutuhkan.⁴⁰

Hadis dan Ayat-Ayat yang Mendukung Pendidikan Inklusi

Terdapat banyak hadis dan ayat Al-Qur'an yang mendukung prinsip pendidikan inklusi. Salah satunya adalah dalam Surah Al-Hujurat (49:13), yang mengajarkan bahwa Allah menciptakan umat manusia dari berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal. Ini

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ I A Azizah and I Sucahyo, "Flipbook-Based Digital E-Book Learning Media on Mechanical Wave Materials to Practice Critical Thinking Skills," *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu ...* (2022), <http://e-journal.undikma.ac.id/index.php/primasains/article/view/5474>.

³⁹ Idi Warsah, "Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding Al-Rahmah," *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 275.

⁴⁰ Arie N Azizah and Aninditya S Nugraheni, "Analisis Teknik Menyimak Puisi Melalui Video Animasi Pada Siswa Kelas 2 Sd Negeri Triharjo," *Jurnal Holistika* 4, no. 2 (2020): 114.

menunjukkan bahwa perbedaan adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati dan diterima. Dalam konteks pendidikan, ini mengisyaratkan bahwa setiap anak, tidak peduli latar belakang atau kemampuannya, berhak memperoleh pendidikan yang layak dan inklusif.⁴¹

Hadis lainnya juga menyebutkan, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain".⁴² Prinsip ini mengajak umat Islam untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui dukungan terhadap pendidikan inklusi. Dengan mendukung pendidikan inklusi, kita tidak hanya memenuhi kewajiban moral kita, tetapi juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil.⁴³

Nilai-Nilai Islam yang Mendukung Pendidikan Inklusi

Tawhid dan Kesetaraan

Nilai tawhid, yang berarti keesaan Allah, adalah dasar dari seluruh ajaran Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Tawhid mengajarkan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau kondisi fisik mereka. Dalam pendidikan inklusi, nilai ini mendorong kita untuk memahami bahwa setiap anak memiliki potensi yang sama untuk belajar dan berkembang, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan.⁴⁴

Kesetaraan dalam Islam juga tercermin dalam ajaran untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak dalam pendidikan. Dengan menerapkan pendekatan inklusi, masyarakat dapat memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memperoleh akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas. Hal ini selaras dengan prinsip tawhid yang mengajarkan bahwa setiap individu berhak dihargai dan diperlakukan dengan adil.⁴⁵

Kesabaran dan Keterbukaan terhadap Perbedaan

Kesabaran adalah nilai penting dalam Islam yang sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusi. Menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan kesabaran yang besar dari pendidik dan masyarakat. Dalam hal ini, kesabaran bukan hanya sekadar menunggu, tetapi juga berusaha untuk memahami dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak dalam proses pembelajaran mereka.⁴⁶

Keterbukaan terhadap perbedaan juga sangat ditekankan dalam Islam sebagai nilai yang harus diterapkan dalam pendidikan inklusi. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti

⁴¹ Nuryana, "Mapping the Landscape of Inclusive Education in Islamic Educational Contexts."

⁴² Warsah, "Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding Al-Rahmah."

⁴³ Azizah and Sucahyo, "Flipbook-Based Digital E-Book Learning Media on Mechanical Wave Materials to Practice Critical Thinking Skills."

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ A Nuryana, B Sugiharto, and R Fitriani, "Dimensi Orientasi Kader Dalam GERWANI: Sebuah Kajian Logika Penghormatan, Orientasi Pengalaman, Dan Modernitas Sosial," *Jurnal Studi Sosial dan Politik* 22, no. 1 (2019): 112–126; Azizah and Sucahyo, "Flipbook-Based Digital E-Book Learning Media on Mechanical Wave Materials to Practice Critical Thinking Skills."

⁴⁶ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).

bahwa pendidik dan masyarakat harus menerima perbedaan di antara siswa dan berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua anak.⁴⁷

Dinamika Penerapan Pendidikan Inklusi pada Sekolah Islam

Pendidikan inklusi di sekolah Islam bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dalam lingkungan yang sama. Namun, penerapan pendidikan inklusi di sekolah Islam menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya sumber daya dan fasilitas yang ada di sekolah. Banyak sekolah Islam yang belum memiliki sarana yang memadai untuk mendukung kebutuhan khusus siswa, seperti ruang kelas yang ramah bagi ABK, alat bantu belajar, dan aksesibilitas yang baik.⁴⁸ Kekurangan ini sering kali menghambat proses pembelajaran yang efektif dan inklusif.

Di sisi lain, banyak guru yang belum siap mengelola keberagaman peserta didik. Banyak pendidik di sekolah Islam yang belum mendapat pelatihan tentang pendidikan inklusi dan cara mengajar siswa dengan kebutuhan khusus.⁴⁹ Hal ini membuat mereka kesulitan merancang kurikulum yang tepat dan metode pengajaran yang sesuai untuk semua siswa. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif.⁵⁰ Stigma sosial terhadap ABK juga menjadi masalah yang signifikan. Banyak masyarakat yang masih memiliki pandangan negatif terhadap ABK, yang dapat menyebabkan diskriminasi dan pengucilan.⁵¹ Pandangan ini tidak hanya memengaruhi anak-anak tersebut, tetapi juga sikap siswa lainnya, menciptakan suasana yang kurang mendukung bagi pendidikan inklusi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menerima keberagaman dan memberikan hak pendidikan yang sama bagi semua anak.⁵²

Meski begitu, ada beberapa sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan pendidikan inklusi dengan baik. Misalnya, Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah mengembangkan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan

⁴⁷ Nuryana, "Mapping the Landscape of Inclusive Education in Islamic Educational Contexts"; Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi, "PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYONGSONG KURIKULUM MERDEKA BELAJAR," *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 42–50, <http://dx.doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>.

⁴⁸ Harun Yahya, *Zeal and Enthusiasm Described in the Qur'an* (Surabaya: Risalah Gusti, 2013); Yulia A Purbasari, Wiwin H Hendriani, and Nono H Yoenanto, "Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi," *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 7, no. 1 (2022): 50–58.

⁴⁹ Robiatul Munajah, Arita Marini, and Mohamad S Sumantri, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1183–1190.

⁵⁰ Mhd Rasidin et al., "Reading Rasyid Ailal's Perspective on Sahih Al-Bukhari: Methodology, Criticism, and Implication for Contemporary Muslims," *J. Ushuluddin* 32, no. 1 (2024): 14,

<http://dx.doi.org/10.24014/jush.v32i1.24685>; Z Arifin, "Living Values Education Sebagai Pendekatan Pengembangan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 59–78.

⁵¹ Sindy A L Romadhoni, "Analisis Kepekaan Sosial Siswa Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi," *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 1 (2023): 157–164; Deri Sartika, "Implementasi Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 101/Ii Muara Bungo," *Armada Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 1–8.

⁵² Najamuddin, "Sosialisasi Pemahaman Inklusi Sosial Bagi Guru Di SMA Negeri 1 Majene."

pendidikan inklusi.⁵³ Program-program yang diterapkan di sekolah ini menggunakan metode pengajaran yang fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk ABK.⁵⁴ Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pendidikan.⁵⁵

Dukungan keluarga sangat berperan penting dalam proses pendidikan inklusi. Keluarga yang memahami dan menerima ABK lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak mereka.⁵⁶ Mereka bisa menjadi penghubung antara sekolah dan masyarakat, serta membantu mengurangi stigma yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan emosional siswa.⁵⁷ Karena itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam setiap tahapan proses pendidikan inklusi.

Peran masyarakat juga sangat penting. Masyarakat yang mendukung keberagaman dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi.⁵⁸ Melalui berbagai program sosialisasi dan edukasi, masyarakat bisa diajak untuk berpartisipasi dalam mendukung pendidikan inklusi, baik melalui dukungan moral maupun material. Sebagai contoh, mereka bisa membantu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pendidikan ABK, seperti alat bantu belajar dan aksesibilitas fisik di sekolah.⁵⁹ Penting juga untuk mengembangkan model pendidikan inklusi yang sesuai dengan konteks sekolah Islam. Model ini perlu mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan toleransi, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan.⁶⁰ Dengan demikian, pendidikan inklusi bukan hanya sekadar program, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk generasi yang lebih baik dan inklusif.

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, juga sangat diperlukan. Pemerintah perlu memberikan kebijakan yang jelas dan sumber daya yang memadai untuk sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Ini termasuk pelatihan bagi guru, penyediaan

⁵³ Feri Apyandi, "Pembelajaran Fisika Untuk Menanamkan Karakter Islami Di International Islamic School (Studi Etnografi Terhadap Guru Fisika)," *Research and Development Journal of Education* 9, no. 2 (2023): 532.

⁵⁴ Forma H Asdaningsih and Vera Y Erviana, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban," *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 21–39.

⁵⁵ A Risdiansyah, I Suryana, and H Wijaya, "Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Integrasi Sosial: Sebuah Tinjauan Kritis," *Jurnal Sosial dan Humaniora* 12, no. 4 (2023): 77–94.

⁵⁶ Mardiana Mardiana and Khoiri A Khoiri, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar," *Jipd (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2021): 1–5.

⁵⁷ Yuniar Handayani, Ani Asia, and Saleh Hidayat, "Peningkatan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Project-Based Learning (PjBL) Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *ptk* 4, no. 1 (2023): 48–60, <http://dx.doi.org/10.53624/ptk.v4i1.236>.

⁵⁸ Romadhoni, "Analisis Kepekaan Sosial Siswa Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi."

⁵⁹ Supriatini Supriatini, Muhi Muhi, and Yovitha Yuliejantiningih, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Bolo Kabupaten Demak," *Jurnal Manajemen Pendidikan (Jmp)* 8, no. 3 (2020).

⁶⁰ Mohammad K Rozaq, "Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Terhadap Harmoni Pendidikan Islam Di SMAN 1 Bae Kudus," *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (Jpk)* 5, no. 2 (2024): 101–114; Susana A Wangsanata, Sariyani Yani, and Soim Hasani, "Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045," *Wawasan Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022): 243–262.

fasilitas yang memadai, dan pengembangan kurikulum yang inklusif. Dengan dukungan yang tepat, pendidikan inklusi di sekolah Islam dapat berjalan lebih efektif dan bermanfaat bagi semua siswa. Pendidikan inklusi di sekolah Islam juga bisa menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam mengelola keberagaman. Dengan menerapkan prinsip inklusi, sekolah Islam dapat menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang bisa memperkaya pengalaman belajar semua siswa.⁶¹ Oleh karena itu, penting bagi sekolah-sekolah untuk saling berbagi praktik terbaik dan pengalaman dalam menerapkan pendidikan inklusi.

Dari sudut pandang psikologis, pendidikan inklusi dapat membantu mengembangkan kepekaan sosial siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar di lingkungan inklusif lebih cenderung empatik dan menghargai perbedaan. Ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya bermanfaat bagi ABK, tetapi juga bagi semua siswa dalam mengembangkan karakter dan nilai sosial yang positif. Agar tujuan pendidikan inklusi tercapai, evaluasi dan pemantauan yang berkelanjutan sangat dibutuhkan. Sekolah perlu mengevaluasi program inklusi yang diterapkan untuk mengetahui efektivitasnya dan melakukan perbaikan yang diperlukan.⁶² Dengan demikian, pendidikan inklusi dapat berkembang dan terus beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang beragam.

Meskipun penerapan pendidikan inklusi di sekolah Islam menghadapi berbagai tantangan, ini juga membuka peluang besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi semua siswa. Dengan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah, serta penerapan model yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, pendidikan inklusi dapat menjadi kenyataan yang membawa manfaat bagi semua anak, termasuk ABK. Melalui pendidikan inklusi, kita bisa membangun generasi yang lebih inklusif, empatik, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah memastikan anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan yang setara, sekaligus membentuk karakter dan kepribadian mereka berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pendidikan Islam memberikan dasar moral yang mendasari praktik pendidikan inklusi, yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan keunikan setiap individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, inklusi bukan hanya soal menggabungkan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga tentang menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pendekatan individual dalam proses belajar mengajar. Misalnya, penerapan model pembelajaran kontekstual dan Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam kelas inklusi, karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam perlu memiliki

⁶¹ Arifin, "Living Values Education Sebagai Pendekatan Pengembangan Pendidikan Agama Islam."

⁶² Purbasari, Hendriani, and Yoenanto, "Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi."

kompetensi yang cukup untuk mengelola kelas inklusi, termasuk dalam penyesuaian metode pengajaran dan penggunaan alat bantu yang tepat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan inklusi yang efektif dalam konteks pendidikan Islam, diperlukan kebijakan yang mendukung serta sumber daya yang memadai. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan bagi guru, dan penyediaan fasilitas yang mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan usaha kolektif dari semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan pendidikan inklusi dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa, agar mereka tumbuh menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. *Islamic Feminism: A Critical Approach*. Oxford University Press, 2023.
- Ahmadi, Abu. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Aisa, Ángeles P, and Muhamad Ali. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jec* 5, no. 2 (2021): 72–82.
- Alfath, Annisa, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi. “PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYONGSONG KURIKULUM MERDEKA BELAJAR.” *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 42–50. <http://dx.doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>.
- Anam, Saichul. “Inklusi Sosial Dan Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam.” *Ji* 3, no. 1 (2023): 89–105.
- Apryandi, Feri. “Pembelajaran Fisika Untuk Menanamkan Karakter Islami Di International Islamic School (Studi Etnografi Terhadap Guru Fisika).” *Research and Development Journal of Education* 9, no. 2 (2023): 532.
- Arifin, Z. “Living Values Education Sebagai Pendekatan Pengembangan Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 59–78.
- Asdaningsih, Forma H, and Vera Y Erviana. “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban.” *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 21–39.
- Azizah, Arie N, and Aninditya S Nugraheni. “Analisis Teknik Menyimak Puisi Melalui Video Animasi Pada Siswa Kelas 2 Sd Negeri Triharjo.” *Jurnal Holistika* 4, no. 2 (2020): 114.
- Azizah, I A, and I Sucahyo. “Flipbook-Based Digital E-Book Learning Media on Mechanical Wave Materials to Practice Critical Thinking Skills.” *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu* ... (2022). <http://e-journal.undikma.ac.id/index.php/prismasains/article/view/5474>.
- Fibrianto, Alan S, Ananda D Yuniar, and Deny W Apriadi. “Membangun Karakter Inklusif Sejak Dini (Penanaman Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Bagi Siswa Sd).” *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (jpbs)* 5, no. 2 (2022): 54.
- Gaol, Manto L. “Penggunaan ChatGPT Dalam Pembelajaran: Persepsi Mahasiswa.” *In Search* 22, no. 1 (2024): 254–259.

- Hanafiah. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Handayani, Yuniar, Eni Asia, and Saleh Hidayat. "Peningkatan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Project-Based Learning (PjBL) Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *ptk* 4, no. 1 (2023): 48–60. <http://dx.doi.org/10.53624/ptk.v4i1.236>.
- Hua, M, L Wang, and J Li. "... of Self-Directed Learning Experience and Course Experience on Learning Satisfaction of University Students in Blended Learning Environments: The Mediating" *Frontiers in Psychology*. frontiersin.org, 2024. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2023.1278827/full>.
- Irawati, Irawati, and Mohd winario. "Urgensi Pendidikan Multikultural, Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi Di Indonesia." *Instructional Development Journal* 3, no. 3 (2020): 177.
- Kafi, Mohamad S, Muhammad Hanief, and Dzulfikar Rodafi. "Genealogi Kampung Al-Qur'an Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Islam Di Bagusari Lumajang." *Intizar* 28, no. 2 (2022): 60–69.
- Kusmaryono, Imam. "Faktor Berpengaruh, Tantangan, Dan Kebutuhan Guru Di Sekolah Inklusi Di Kota Semarang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2023): 12.
- Mardiana, Mardiana, and Khoiri A Khoiri. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar." *Jipd (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2021): 1–5.
- Mashuri, A, D Supriyadi, and M A Wijayanti. "Religious Pluralism and Tolerance: A Study of Interfaith Relations in Indonesian Schools." *Journal of Educational and Social Research* 12, no. 5 (2022): 208–218.
- Mawardi, Mawardi. "Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 20, no. 1 (2019): 69.
- Minsih, Muhammad Taufik, and Umami Tadzkiroh. "Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 8, no. 2 (2021): 192–204.
- Mulyani, Dina S. "Perencanaan Strategis Sekolah." *Al-Marsus : JMPI* 1, no. 1 (2023): 99.
- Munajah, Robiatul, Arita Marini, and Mohamad S Sumantri. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1183–1190.
- Najamuddin, Najamuddin. "Sosialisasi Pemahaman Inklusi Sosial Bagi Guru Di SMA Negeri 1 Majene." *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (2024): 118–126.
- Nurjanah, Aspi. "Psikologi Kepribadian Dalam Perspektif Islam." *Aksioreligia* 1, no. 2 (2023): 61–66.
- Nuryana, A, B Sugiharto, and R Fitriani. "Dimensi Orientasi Kader Dalam GERWANI: Sebuah Kajian Logika Penghormatan, Orientasi Pengalaman, Dan Modernitas Sosial." *Jurnal Studi Sosial dan Politik* 22, no. 1 (2019): 112–126.
- Nuryana, Zalik. "Mapping the Landscape of Inclusive Education in Islamic Educational Contexts." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 12, no. 1 (2024): 1–17.

- Prabowo, Arga S. "Pengaruh Kelompok Belajar Inklusi Guna Meningkatkan Angka Melek Huruf Di SMP Negeri 2 Petir." *Bernas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 989–998.
- Purbasari, Yulia A, Wiwin H Hendriani, and Nono H Yoenanto. "Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi." *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 7, no. 1 (2022): 50–58.
- Ramadani, Fitra, Darmansyah Darmansyah, and Desyandri Desyandri. "STUDI LITERATUR: PERAN TEKNOLOGI BAGI PENDIDIKAN DALAM REVOLUSI 4.0." *pgsdunars* 12, no. 2 (2023): 247. <http://dx.doi.org/10.36841/pgsdunars.v12i2.2605>.
- Rasidin, Mhd, Imaro Sidqi, Darti Busni, Doli Witro, and M Riyan Hidayat. "Reading Rasyid Ailal's Perspective on Sahih Al-Bukhari: Methodology, Criticism, and Implication for Contemporary Muslims." *J. Ushuluddin* 32, no. 1 (2024): 14. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v32i1.24685>.
- Risdiansyah, A, I Suryana, and H Wijaya. "Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Integrasi Sosial: Sebuah Tinjauan Kritis." *Jurnal Sosial dan Humaniora* 12, no. 4 (2023): 77–94.
- Rofiah, Nurul H. "Pelatihan Guru Memodifikasi Dan Memberikan Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus." *Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2024): 223.
- Romadhoni, Sindy A L. "Analisis Kepekaan Sosial Siswa Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 1 (2023): 157–164.
- Rozaq, Mohammad K. "Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Terhadap Harmoni Pendidikan Islam Di SMAN 1 Bae Kudus." *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (Jpk)* 5, no. 2 (2024): 101–114.
- Sartika, Deri. "Implementasi Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 101/Ii Muara Bungo." *Armada Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 1–8.
- Supriatini, Supriatini, Muhdi Muhdi, and Yovitha Yuliejantiningsih. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri Bolo Kabupaten Demak." *Jurnal Manajemen Pendidikan (Jmp)* 8, no. 3 (2020).
- Tanjung, Rahman, Yuli Supriani, Opan Arifudin, and Ulfah Ulfah. "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 339–348.
- Tasnim, Aeni. "Webinar Pendidikan Inklusi: Tanggap Mencegah Perilaku Diskriminasi Pada Satuan Pendidikan Di Era 4.0." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 3, no. 5 (2023): 1361–1368.
- Usup, Usup, Mia S Madi, Santy Hataul, and Cahyani Satiawati. "Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 02 (2023): 196–204.
- Wangsanata, Susana A, Sariyani Yani, and Soim Hasani. "Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun

2045.” *Wawasan Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 2 (2022): 243–262.

Warsah, Idi. “Religious Educators: A Psychological Study of Qur’anic Verses Regarding Al-Rahmah.” *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 2 (2020): 275.

Yahya, Harun. *Zeal and Enthusiasm Described in the Qur’an*. Surabaya: Risalah Gusti, 2013.

Yunanto, Fredy, and Ria Kasanova. “Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter.” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12401–12411.

Yuwono, Imam, and Mirnawati Mirnawati. “Strategi Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2015–2020.